

KAMPUNG VERTIKAL DI SINDULANG 'HUMANISME DALAM ARSITEKTUR'

Stenly Yerli Taaluru¹
Judy O. Waani²
Fela Warouw³

ABSTRAK

Perkembangan sebuah kota selalu hadir dengan setiap konsekuensinya terhadap bentuk fisik kota, juga bagi masyarakatnya. Bagi kota-kota di negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan jumlah penduduk kota di satu sisi dan berkurangnya lahan karena penambahan kebutuhan ruang fisik manusia di sisi lainnya telah menjadi permasalahan utama dalam kehidupan berkota, termasuk di dalamnya permasalahan pada sektor perumahan dan permukiman. Berbagai persoalan dan fenomena di atas dengan segala turunannya menjadikan permasalahan penyediaan perumahan dan permukiman khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah bawah bersifat kompleks dengan lingkup permasalahan yang berkisar dalam skala terkecil yaitu aspek manusia hingga mencakup aspek-aspek makro yang berwujud dalam bentuk sistem, diantaranya ekonomi, politik, sosial dan budaya. Humanisme dalam arsitektur merupakan sebuah pendekatan dalam upaya melihat dan merespon kompleksitas permasalahan permukiman pada umumnya dan kampung pada khususnya, dalam rangka menciptakan tipologi hunian vertikal rumah susun yang ideal bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah di perkotaan.

Kata kunci: kampung, rumah susun, hunian vertikal, humanisme.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan penyediaan perumahan dan permukiman khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah bawah bersifat kompleks dengan lingkup permasalahan berkisar dalam skala terkecil yaitu aspek manusia hingga mencakup aspek-aspek yang berwujud dalam sebuah sistem, diantaranya ekonomi, politik, sosial dan budaya. Selain kompleksitas tersebut, perumahan – menurut John. F.C. Turner (Khudori:2002) – khususnya bagi masyarakat menengah bawah hendaknya dilihat sebagai “kata kerja” daripada sebuah “kata benda”, dimana pendekatannya lebih dilihat sebagai sebuah “proses” daripada “barang jadi”. Menurut Turner, perumahan merupakan proses yang berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghuninya.

Berangkat dari kompleksitas permasalahan tersebut, perancangan Kampung Vertikal di Sindulang merupakan sebuah upaya dalam menghadirkan lingkungan binaan kampung vertikal yang mampu mewartakan karakteristik pola perilaku, kebiasaan, tradisi, budaya, maupun sistem kemasyarakatan lainnya dari pengguna sebagai individu maupun komunal. Dalam skala yang lebih luas, perancangan ini berusaha membentuk kampung vertikal yang terintegrasi secara fisik dan non-fisik dengan sistem ekonomi dan sosial kemasyarakatan formal dan informal kota, juga efektif dan efisien dari segi penyediaan maupun pemeliharaan.

2. METODE PERANCANGAN

Beberapa pendekatan perancangan yang ditempuh diantaranya studi literatur, pengamatan langsung atau survey lokasi, dan studi kasus. Pendekatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Studi literatur dilakukan dalam mengkaji urgensi objek perancangan dalam hubungannya dengan konteks yang lebih luas, mengkaji deskripsi umum objek perancangan dan kajian-kajian tematik berupa eksplorasi teori-teori humanisme dalam bingkai disiplin ilmu arsitektur.
- Survey lokasi dilakukan untuk mengumpulkan input berupa data awal yang nantinya menjadi titik tolak perancangan. Data-data tersebut terdiri dari data fisik, diantara keunikan site beserta karakteristik lokasinya (*genius loci*), potensi-potensi fisik site berupa *view*, data klimatologis dan ketersediaan sistem sarana/prasarana lingkungan. Sedangkan data non-fisik berkaitan dengan bentuk keragaman pola bermukim masyarakat setempat, perilaku, tradisi, budaya, sistem ekonomi, dan aspek-aspek non-fisik lainnya yang melekat dengan pengguna dan objek perancangan.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Dosen PS S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

- Studi komparasi terhadap preseden arsitektur yang sesuai dengan tipologi objek perancangan dan pendekatan tema humanisme dalam arsitektur untuk membandingkan pendekatan perancangan preseden tersebut, juga kedalaman membaca pola-pola non-fisik dan hubungannya dengan ruang fisik yang tercipta.

Proses perancangan dalam proyek ini mengambil pendekatan *spiral* seperti yang dimetaforakan John Zeisel. Dalam pendekatan tersebut proses perancangan terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu *Imaging – Presenting – Testing*. *Imaging* pertama-tama merupakan proses mental – yang kemudian divisualisasikan – tentang gagasan/konsep yang akan diajukan. *Presenting* merupakan aktivitas mempresentasikan gambaran tentang gagasan tersebut melalui sketsa-sketsa, diagram, studi model, dan berbagai media komunikasi lainnya. Sementara itu, *Testing* adalah aktivitas menguji gagasan/konsep perancangan. Ketiga proses tersebut merupakan proses berkelanjutan yang disetiap pengulangannya akan melahirkan pembaharuan terhadap gagasan yang sebelumnya telah terbentuk, dan harus diakhiri bila parameter-parameter *testing* telah tercapai.

3. KAJIAN PERANCANGAN

3.1 Deskripsi Objek

Karna berada diantara konteks urban/kota, pengertian “kampung” dalam objek perancangan ini merujuk pada terminologi kampung kota. Menurut Silas (1983), kampung adalah suatu bentuk kemasyarakatan yang berada di tempat tertentu dengan susunan yang heterogen, tetapi tidak tersedia prasarana fisik dan sosial yang memadai dimana pengertian ini tidak sinonim dengan *slum* dan *squater*, sebab kampung kota memiliki hak historis.

Kampung Vertikal di Sindulang adalah kumpulan unit bangunan yang membentuk hunian vertikal yang mengakomodir *spirit* kampung, serta diperuntukkan untuk masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah di kampung Sindulang Manado.

3.2 Kajian Tema

Dalam kajian ini, konsep humanisme yang dipakai dalam kaitan dengan arsitektur merujuk setiap aspek positif yang terkandung dalam Humanisme Eropa, khususnya pada Humanisme Pascamodern dengan ciri-ciri:

- Makna humanitas atau kemanusiaan tidak dapat diandaikan, melainkan harus selalu ditemukan dan dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan manusia dengan realitas dan konteks yang baru.
- Kemanusiaan bukanlah suatu esensi tetap atau situasi akhir, melainkan suatu proses menjadi manusiawi secara terus menerus dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berubah dan berkembang.
- Humanisme harus mengandung unsur dialogis, artinya merupakan undangan untuk saling menjadi semakin manusiawi.
- Nilai-nilai universal dan kontekstual atau dimensi normatif dan faktual dalam realitas kehidupan manusia saling berinteraksi dan tidak bisa dipisahkan.

Kehadiran realitas dan konteks di sekitar eksistensi manusia menjadikan pertalian antara arsitektur dan humanisme mendapat tempatnya. Menurut Mangunwijaya (1988:9), “kita berarsitektur, agar kita semakin menyatakan dan menyempurnakan ada-diri kita, semakin manusiawi dan semakin manusiawi”. Selanjutnya, tentang Arsitektur Mangunwijaya, Eko Prawoto (2009) juga menulis:

“..Menurut Y.B. Mangunwijaya, arsitektur adalah media untuk memanusiation manusia. Keberadaan arsitektur sangatlah dekat dan berkait dengan nilai-nilai, bukan sekadar bangunan wadag. Nilai-nilai kemanusiaan yang dianyam merupakan suatu totalitas, serta berkait dengan banyak aspek sejak tahap gagasan desain sampai dengan perwujudan bahkan penggunaannya nanti...”

Secara umum, konsep Humanisme dalam Arsitektur mengambil dua pendekatan. Pertama, menggunakan dan memberdayakan setiap elemen pembentuk arsitektur dalam rangka mencapai pemaknaan akan nilai kemanusiaan. Disini, setiap kualitas fisik, teknik dan bahasa arsitektur diberdayakan, agar – seperti yang diungkapkan Mangunwijaya – “kita semakin menyatakan dan menyempurnakan ada-diri kita, semakin manusiawi”. Kedua, pendekatan konsep ini merujuk pada manusia sebagai pemakai dari objek arsitektur, baik dalam kapasitasnya secara pribadi maupun kolektif. Disini, manusia tidak hanya sekedar ditinjau sebagai pengguna, tapi secara holistik melalui hakekatnya sebagai manusia dan pertaliannya dengan aspek-aspek manusia dalam kaitannya dengan

aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya yang selanjutnya akan mempengaruhi *output* perancangan.

3.3 Lokasi dan Tapak

Lokasi site berada di Lingkungan IV dan sebagian Lingkungan II Kelurahan Sindulang I, Kecamatan Tuminting, dengan batas-batas site sebagai berikut :

Sebelah utara : Kompleks perumahan warga

Sebelah timur : Kompleks perumahan warga, Hotel Jakarta Jaya

Sebelah selatan : DASTondano

Sebelah barat : DASTondano, Kantor Polair Resor Manado.

3.4. Analisis Perancangan

3.4.1. Program Dasar Fungsional

A. Identifikasi Pemakai Dalam Objek

Pemakai dalam objek perancangan ini dikelompokkan menjadi:

1. Penghuni, yang terdiri dari individu maupun kelompok individu yang dibentuk berdasarkan aspek keluarga, kekerabatan, dan sebagainya.
2. Pengunjung, yang terdiri dari masyarakat sekitar proyek perancangan maupun masyarakat dari tempat lain yang berkepentingan terhadap penghuni maupun program yang hadir di dalamnya.
3. Pengelola, dalam hal ini bisa merupakan suatu kelompok yang dibentuk oleh perhimpunan penghuni.

B. Program Kebutuhan Ruang

Dari jenis kegiatan di atas maka diperoleh pendekatan kebutuhan ruang sebagai berikut:

1. Untuk unit hunian, perlu disediakan ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, WC dan kamar mandi, dapur, ruang cuci, ruang jemur, ruang untuk usaha/industri rumahan, dan ruang untuk disewakan (*tentatif*).
2. Untuk kegiatan berskala kampung, diperlukan ruang publik, MCK umum, fasilitas penampungan dan pengolahan sampah dan barang bekas, fasilitas peribadatan, fasilitas kesehatan, lapangan olahraga, ruang serba guna, ruang pengelola, ruang jemur komunal, fasilitas jual-beli, parkir, sentra industri rumahan, dermaga perahu, pos keamanan, bak sampah, gardu listrik dan telepon umum.
3. Untuk pengunjung, kebutuhan ruang yang diperlukan yaitu: ruang publik, lapangan olahraga, fasilitas jual-beli dan parkir.

3.4.2. Analisis Lokasi dan Tapak



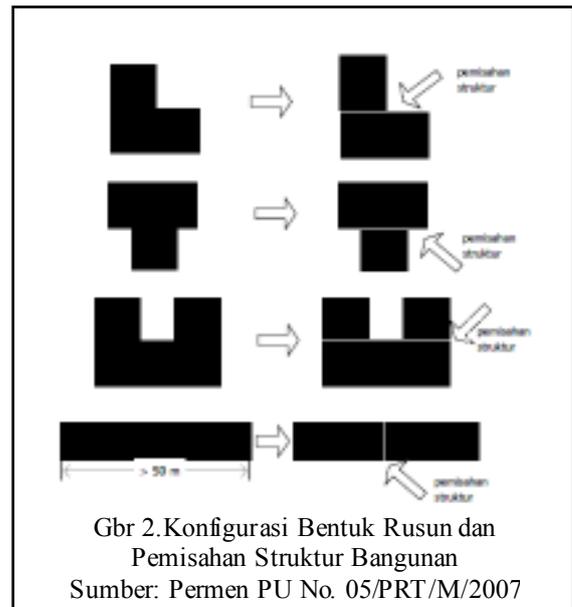
Luas site : 74.568,53 m²
Sempadan Lingkungan : 10 m
Sempadan Sungai : 8 m
Luas sempadan : 10.063,55 m²
KDB : 50 %
KDH : 50 %
KLB : 300 %
Ketinggian Bangunan Maksimum : 6 Lantai
Luas site efektif: 74.568,53 - 10.063,55
: 64.504,98 m²
LLD : KDB x Luas site efektif
50 % x 64.504,98 m² : 32.252,49 m²
Total luas lantai Maksimum = KLB x Luas site efektif
300 % x 64.504,98 m² = 193.514,94 m²

3.4.3. Analisis Gubahan Bentuk dan Ruang

Analisis terhadap bentuk dan ruang dalam objek perancangan ini pertama-tama didasarkan pada sifat ruang dan pola aktivitasnya. Ruang-ruang yang berfungsi sebagai unit hunian mengambil bentuk dasar bujur sangkar untuk memudahkan pengorganisasian dan okupasi ruang oleh pengguna, sedangkan ruang yang mewadahi pola aktivitas yang cenderung fleksibel memungkinkan penggunaan bentuk-bentuk lainnya.

Sedangkan berdasarkan Permen PU No.05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi, Persyaratan Penampilan Bangunan Gedung Rumah Susun adalah :

- Bentuk denah bangunan sedapat mungkin simetris dan sederhana.
- Denah bangunan berbentuk T, L, atau U dan panjang bangunan lebih dari 50 meter harus dilakukan pemisahan struktur.
- Denah bangunan berbentuk sentris (bujur sangkar, segi banyak atau lingkaran) lebih baik daripada denah bangunan yang berbentuk memanjang dalam mengantisipasi kerusakan akibat gempa.



3.4.4 Analisis Struktur

Merujuk pada Permen PU No.05/PRT/M/2007, struktur bangunan Rumah Susun Bertingkat Tinggi terdiri dari :

- Struktur Atas Bangunan, yang terdiri dari:
 1. Konstruksi beton, baik itu konstruksi beton dan struktur dinding bertulang maupun konstruksi beton pracetak dan prategang.
 2. Konstruksi baja
- Struktur Bawah Bangunan, terdiri atas :
 1. Pondasi Langsung, yang hanya diperbolehkan untuk menyangga komponen non struktural atau dinding-dinding pengisi bukan struktur bangunan utama. Pondasi ini dapat dibuat dari pasangan batu atau konstruksi beton bertulang.
 2. Pondasi Dalam, digunakan dalam hal lapisan tanah dengan daya dukung yang terletak cukup jauh di bawah permukaan tanah. Dalam pelaksanaan konstruksinya, jenis pondasi ini harus memperhatikan gangguan yang mungkin ditimbulkan terhadap lingkungan. Sedangkan untuk lokasi pemasangan yang terletak di daerah tepi laut yang dapat mengakibatkan korosi harus memperhatikan pengamanan baja terhadap korosi.

3.4.5 Utilitas

Utilitas pada bangunan perpustakaan terdiri dari :

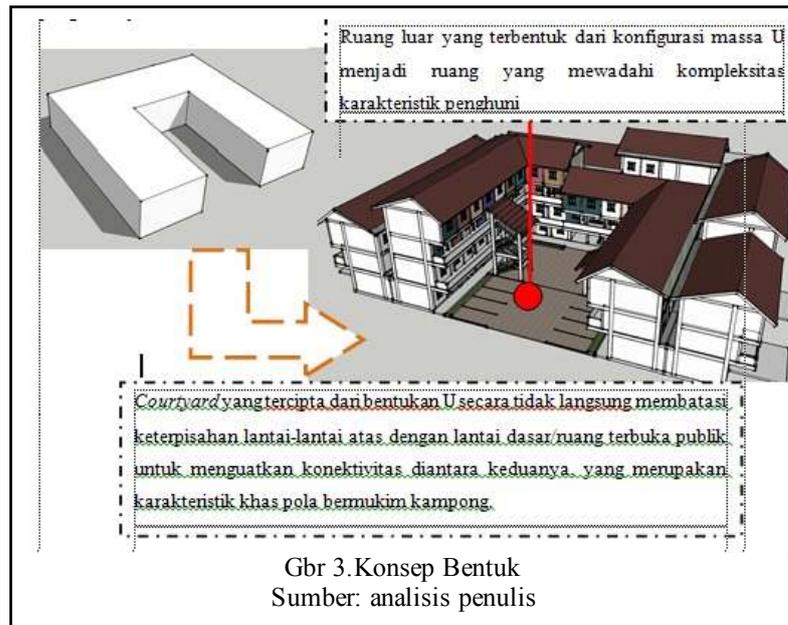
1. Sistem Pencahayaan
Pengaturan pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Menurut Permen PU No.60/PRT/1992, pencahayaan alami harus menggunakan satu atau lebih lubang cahaya yang luasnya diperhitungkan terhadap komponen cahaya langit, komponen refleksi luar dan komponen refleksi dalam. Sedangkan pencahayaan buatan harus memenuhi persyaratan:
 - Sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) *lux* untuk bekerja.
 - Sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) *lux* untuk ruang lain yang bukan ruang kerja seperti jalan terusan, tangga dan selasar (koridor).
2. Sistem penghawaan pada Kampung Vertikal menggunakan sistem penghawaan alami. Sistem penghawaan alami berarti memanfaatkan sirkulasi udara yang terjadi pada ventilasi atau lubang dinding, sedangkan konsep pertukaran udara yang baik adalah dengan sistem ventilasi silang. Berdasarkan Permen PU No.60/PRT/1992, ukuran lubang angin yang mendukung sistem penghawaan alami hunian Rumah Susun ialah sekurang-kurangnya 1% (satu persen) dari luas lantai ruang yang bersangkutan.

3. Sistem sirkulasi vertikal pada bangunan ini menggunakan tangga. Persyaratan keamanan tangga yang diatur dalam Permen PU No.60/PRT/1992 ialah sebagai berikut:
 - Lebar berguna sekurang-kurangnya 120 cm.
 - Lebar bordes sekurang-kurangnya 120 cm.
 - Lebar injakan anak tangga sekurang-kurangnya 22,5 cm.
 - *Railing* dengan ketinggian sekurang-kurangnya 110 cm.
 - Pembuatan *railing* yang berbentuk lubang memanjang jarak antara sisi-sisinya tidak boleh lebih dari 10 cm.
4. Pasokan air bersih untuk keperluan memasak, minum, mandi dan mencuci menggunakan saluran langsung dari PDAM. Sedangkan untuk keperluan lainnya seperti menyiram tanaman digunakan air hujan yang sebelumnya dikumpulkan dalam penampungan.
5. Pasokan listrik pada bangunan bersumber dari PLN. Saluran listrik utama masuk ke panel utama dan terhubung dengan seluruh massa pada bangunan.
6. Berdasarkan Permen PU No.05/PRT/M/2007, Sistem Proteksi terhadap bahaya kebakaran pada Rusun Bertingkat Tinggi meliputi:
 - Sistem Proteksi Pasif, meliputi ketahanan elemen bangunan terhadap api, kompartemenisasi dan pemisahan, dan perlindungan pada bukaan.
 - Sistem Proteksi Aktif, diantaranya sistem hidran, sistem deteksi dan alarm kebakaran dan sistem pengendalian asap kebakaran.
 - Persyaratan Jalan Keluar dan Aksesibilitas untuk Pemadaman Kebakaran.

4. KONSEP – KONSEP PERANCANGAN

4.1 Konsep Bentuk

Bentuk persegi menjadi bentuk dasar dari geometri objek perancangan ini. Selanjutnya, bentuk persegi diproyeksi secara linier mengikuti pola sirkulasi untuk menguatkan konektivitas objek perancangan dengan ruang luar, yang menjadi ciri khas kampung kota. Bentuk persegi juga ditransformasi menjadi bentuk U dan L yang memungkinkan orientasi fisik dan non-fisik terpusat di tengahnya. Bagian tengah ini kemudian diharapkan dapat mewadahi kompleksitas karakteristik dari tiap penghuninya.



4.2 Konsep Ruang Dalam

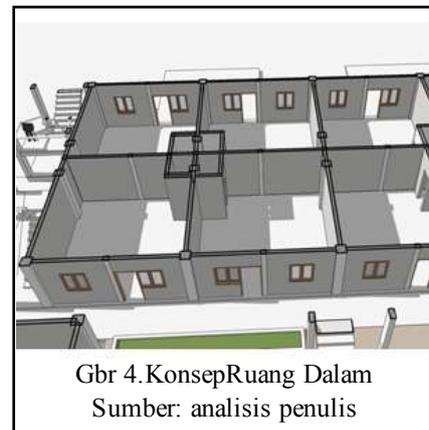
Layout ruang unit hunian dirancang terbuka, dengan hanya menyediakan wc dan zonasi untuk area servis sehingga organisasi ruang lainnya dapat dibentuk oleh masing-masing penghuni sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

4.3 Konsep Ruang Luar pada Massa Bangunan

Ruang luar yang terbentuk dari konfigurasi U berfungsi untuk mewadahi kompleksitas aktivitas penghuni, diantaranya: parkir kendaraan dan gerobak, area bermain anak dan taman, ruang terbuka untuk bersosialisasi, dan aktivitas lainnya.

4.4 Konsep Tapak dan Ruang Luar

Tapak diorganisir menurut pola *grid* untuk



mengoptimalkan efisiensi penggunaan luasan tapak. Terdapat beberapa ruas sirkulasi *eksisting* yang tetap dipertahankan keberadaannya untuk menjaga *sense of place* lokasi perancangan sebagai sebuah entitas kampung kota.

Waterfront Corridor menjadi *edge* yang secara fisik membatasi tapak dengan DAS Tondano dan secara non fisik dengan generator ekonomi perkotaan yang terdapat di Pasar Bersehati. Koridor ini merupakan ruang terbuka publik yang berfungsi baik secara sosial, ekonomi maupun ekologi.

Taman berskala lingkungan tepat berada di tengah – tengah tapak dan terhubung langsung dengan *waterfront corridor* untuk mewadahi aktivitas ruang luar penghuni maupun pengunjung.

4.5 Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi pada Tapak

Penekanan pemisahan aksesibilitas dan sirkulasi antara kendaraan bermotor dan pejalan kaki dilakukan khususnya pada ruang terbuka publik yang sifatnya tidak sekedar jalur sirkulasi, seperti halnya pada *waterfront corridor*.

Sedangkan titik aksesibilitas dalam tapak dibuat lebih dari satu, mengikuti pola *grid grid* yang membentuk sirkulasi tapak untuk menciptakan kesan keterbukaan dengan lingkungan sekitar, selain tuntutan aspek fungsionalnya.



Gbr 5. Konsep Tapak dan Ruang Luar
Sumber: analisis penulis

4.6 Konsep Struktur, Utilitas dan Aplikasi Material

Penggunaan tipe struktur beton bertulang dalam perancangan bangunan ini merupakan tanggapan terhadap sifat bangunan yang membutuhkan efisiensi baik dari segi pembangunan maupun perawatan. Sistem ini juga memungkinkan terakomodirnya sebagian besar pekerja di sekitar tapak karna dalam proses pengerjaannya, system struktur ini tidak membutuhkan keahlian khusus. Struktur rangka atap menggunakan baja ringan untuk menekan penggunaan kayu yang dewasa ini terlihat kelangkaannya. Material pelat lantai beton ringan pabrikan juga dipilih untuk mempermudah proses perakitan, selain faktor pembebanannya dalam sistem struktur.

5. HASIL PERANCANGAN



Gbr. 5 Perspektif Mata Burung
Sumber: analisis penulis



Gbr. 6 Perspektif Mata Burung
Sumber: analisis penulis



Gbr. 7. Spot Eksterior Masa Unit Hunian
Sumber: analisis penulis



Gbr. 8 Spot Interior Unit Hunian
Sumber: analisis penulis

Dalam skala tapak, perancangan Kampung Vertikal di Sindulang ini berupaya untuk mengorganisir ruang dan bentuk seefisien mungkin terhadap luasan tapaknya. Untuk itu, pengorganisasian secara *grid* menjadi pendekatan yang dipilih. Selain itu, *edge* yang membentuk tapak juga dijadikan arahan dalam upaya menghubungkan objek rancangan dengan generator-generator ekonomi kota.

Sedangkan dalam proses perancangan masa bangunannya, berbagai pendekatan diambil untuk mencapai terbentuknya masa bangunan hunian vertikal yang mampu mengakomodir kompleksitas aktivitas, pola perilaku, kebutuhan, dan aspek non fisik lainnya yang terdapat dalam pola bermukim sebuah kampung kota.

6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perancangan Kampung Vertikal di Sindulang ini merupakan sebuah upaya arsitektural dalam bingkai akademis untuk menghadirkan sebuah tipologi kompleks bangunan hunian, khususnya bagi masyarakat menengah ke bawah yang merespon setiap kompleksitas permasalahan yang terkandung di dalamnya, baik dari sudut pandang ekonomi, sosial, maupun ekologi.

6.2 Saran

Kampung Vertikal secara fisik dan non-fisik berada diantara kompleksitas entitas dan persoalan. Untuk itu, yang menjadi saran penulis dalam kaitannya dengan upaya pembangunan pemukiman khususnya bagi masyarakat menengah dan menengah ke bawah di Indonesia antara lain:

- Upaya pembangunan fisik hunian vertikal hendaknya harus disejalankan dengan pembangunan aspek-aspek non fisik lainnya, khususnya aspek ekonomi lingkungan binaan tersebut. Untuk itu, peran serta pemerintah harus benar-benar konkret tidak hanya dalam proses penyediaan hunian vertikal, tapi juga membangun sistem-sistem yang terintegrasi dengan aspek-aspek non-fisik tersebut.
- Masyarakat, yang juga bertindak sebagai pemakai juga harus dilibatkan dalam setiap proses perancangan. Dalam posisi ini, arsitek diharapkan menjadi mediator dalam mentransformasi setiap kebutuhan dan keinginan pemakai ke dalam bahasa arsitektur. Pendekatan – pendekatan terhadap pemakai, baik secara pribadi maupun komunal juga sudah harus menjadi orientasi perancangan hunian vertikal dewasa ini.
- Untuk menunjang hal di atas, perlu adanya tim teknis yang dibentuk atas kerjasama pemerintah, pengelola dan penghuni untuk mendampingi proses pembangunan tiap unit hunian.
- Diperlukan *guidelines* dalam proses pembangunan ruang dalam tiap unit hunian.
- Selain pendampingan dalam persoalan teknis pembangunan, dibutuhkan pendampingan khusus terhadap bidang bina manusia dan bina ekonomi oleh LSM, akademisi, dan pihak-pihak yang *concern* dengan permasalahan permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Philippa (ed). (2004). *Architecture & Polyphony – Building in The Islamic World Today*. London: Thames & Hudson Ltd.
- Ching, Francis .D.K. (2003). *Arsitektur – Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Ching, Francis D. K dan Cassandra Adams. (2003). *Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Edisi ke-3. Diterjemahkan oleh: Tim Arsitektur ITB. Jakarta: Erlangga.
- Harun, Ismet Belgawan (ed). (2010). *Realita dan Visi Ke Depan Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: SAPPK Institut Teknologi Bandung.
- Heryanto, Bambang. (2011). *Roh dan Citra Kota – Peranan Perancangan Kota sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Indratno, A. Ferry T (ed). (2009). *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Jakarta Kampung Vertikal. (2013) Directed by Tri Aji Prabadanu dkk. Jakarta, SHAU: [format flv].
- Khudori, Darwis. (2002). *Menuju Kampung Pemerdekaan – Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-akarnya. Belajar dari Romo Mangun di Pinggir Kali Code*. Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat
- Kusno, Abidin. (2012). *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat & Utopia Jakarta*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Makkelo, Ilham Daeng. (2010). *Kota Seribu Gereja – Dinamika Keagamaan dan Penggunaan Ruang di Kota Manado*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Neufert, Ernst. (1991). *Data Arsitek*. Jilid I. Edisi Ke-2. Diterjemahkan oleh: Sjamsu Amril. Jakarta: Erlangga.
- Pemerintah Kota Manado. (2005). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Manado*. Manado.
- Purnomo, Adi. (2005). *Relativitas*. Jakarta: Borneo Publications.
- Republik Indonesia. (1992). *Peraturan Menteri PU Nomor 60/PRT/1992 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 32/PERMEN/M/2006 tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Setiawan, Bakti. (2010). *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Perencanaan Kota UGM. Yogyakarta.
- Soetomo, Sugiono. (2013). *Urbanisasi & Morfologi – Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya. Menuju Ruang yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Standar Nasional Indonesia. (2004). *SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional (BSN).
- Trilistyo, Hendro. (1998) *Peranan Aspek Tata Ruang pada Kesejahteraan Penghuni Rumah Susun Sederhana – Studi Kasus: Rumah Susun Sombo dan Rumah Susun Menanggal Surabaya*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Widjaja, Pele. (2013). *Kampung-Kota Bandung*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zeisel, John. (2006). *Inquiry By Design*. New York: W.W.Norton & Company Inc.